

HERMENEUTIKA SEBAGAI INSTRUMEN ALTERNATIF UNTUK MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Waliko, Waliko

Dosen, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Indonesia

E-mail: waliko@gmail.com

Abstract

The Qur'an, as the holy book of the Muslims and also as a guide to life, has been, is, and will always be interpreted. Therefore, in the view of Muslims, the interpretation of the Quran is a very established term. The Quran is considered a limited text, while man changes according to the development of the times. So, the Qur'an urgently needs to be interpreted based on the needs of modern humans today. The development of the interpretation of the Quran is increasingly complex, and following the times as the expression shalih li kulli zaman, wa makan is inevitable. So, the interpretation that should be centered on the Quran and Sunnah is the wisest path, but from the diversity of different interpretations, giving rise to various interpretations according to the text, context, and contextual. Until the interpretation of the Quran by the classical scholars has provided solutions to various problems they face, both godly questions and humanitarian issues. Because the various problems faced by each mufassir are different, the quranic message that was born is different and plural—the opinion of classical scholars who have the best interpretation authority. Be a reason to try to elaborate on the urgency of the need of the Quran against hermeneutics as one solution to the monotonous study of the scholars of earlier interpretations to gain new enlightenment offered by contemporary thinkers. This offer tries to construct the interpretation products of classical interpreters not to cover any new contributions that can answer the problems of modern society today. According to the frugal author, hermeneutics can still be used as one of the instruments in the method of interpretation, provided; first, a hermeneutic must still have mastery of Arabic language and all knowledge related to the interpretation of the Qur'an; secondly, hermeneutics moves indirectly to the Qur'an, by studying the books of interpretation critically and deeply, in the hope that the previous Mufassir still leaves a space, so that it can be filled with hermeneutic studies

Keywords: *Qur'an, Tafseer, Hermeneutics.*

Abstrak

Al-Quran sebagai kitab suci kaum muslimin dan juga sebagai pedoman hidup, telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan. Karena itu, dalam pandangan kaum muslimin tafsir Al-Qur'an adalah istilah yang sudah sangat mapan. Al-Quran dinilai sebagai teks yang terbatas, sedang problem manusia berubah-ubah sesuai perkembangan zaman. Sehingga Al-Quran sangat perlu untuk ditafsirkan berdasarkan kebutuhan manusia modern saat ini. Perkembangan penafsiran Al-Quran yang kian kompleks dan sesuai zaman sebagaimana ungkapan *shalih li kulli zaman wa makan* adalah hal yang tidak bisa dielakkan. Sehingga penafsiran yang seharusnya berpusat pada Al-Quran dan Sunah adalah jalan yang paling bijak, namun dari keragaman mufasir yang berbeda, menimbulkan pemaknaan yang beragam sesuai dengan teks, konteks, dan kontekstual. Sehingga penafsiran al-Quran oleh para Ulama tafsir klasik telah memberikan solusi dari berbagai persoalan yang mereka hadapi, baik persoalan ketuhanan, maupun persoalan kemanusiaan. Karena berbagai persoalan yang dihadapi masing-masing mufasir berbeda-beda, pesan Qurani yang lahir pun berbeda-beda dan plural. Pendapat penafsiran ulama klasik yang memiliki otoritas penafsiran yang paling baik. Menjadi alasan untuk mencoba menguraikan tentang urgensi kebutuhan Al-Quran terhadap hermeneutika sebagai salah satu solusi

atas kajian yang monoton dari para ulama tafsir terdahulu, dengan harapan mendapatkan pencerahan baru yang ditawarkan oleh para pemikir kontemporer. Tawaran ini mencoba merekonstruksi produk tafsir para penafsir klasik, sehingga tidak menutup adanya kontribusi baru yang dapat menjawab atas permasalahan masyarakat modern saat ini. Menurut hemat penulis hermeneutika masih bisa digunakan sebagai salah satu instrumen dalam metode penafsiran, dengan syarat ; pertama, seorang hermeneutis harus tetap memiliki penguasaan terhadap bahasa Arab dan segala ilmu yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an, kedua, seorang hermeneutis bergerak secara tidak langsung kepada Al-Qur'an, dengan menelaah kitab-kitab tafsir secara kritis dan mendalam, dengan harapan masih ada ruang kosong yang ditinggalkan mufasir terdahulu, sehingga bisa diisi dengan kajian hermeneutika

Kata Kunci: *Al-Quran, Tafsir, Hermeneutika.*

DOI: 10.53866/jimi.v1i1.2

1. Pendahuluan

Al-Quran mengandung segudang makna, yang atas dasar itulah peluang untuk mengaktualisasikan makna ayat-ayatnya selalu terbuka lebar. Tuntutan agar Al-Quran dapat berperan dan berfungsi dengan baik menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia, terutama dalam zaman kontemporer sekarang ini. Bagi umat Islam, sebagai kitab suci dan pedoman hidup, maka Al-Quran telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan. Sebagai kitab suci yang memiliki posisi yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, *sālih li kulli zamān wa makān*, maka sepanjang waktu Al-Quran senantiasa ditafsirkan (Mukhtar, 2016).

Sebagai sebuah teks, al-Quran dinilai terbatas sedangkan problem sosial kemanusiaan selalu berubah-ubah tanpa batas. Karena itu, di era modern-kontemporer dewasa ini, al-Qur'an harus ditafsirkan untuk menjawab problem tuntutan zaman. (Mustaqim, t.t) Menafsirkan al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Quran. Karena objek tafsir adalah al-Quran yang merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, penafsiran terhadap al-Quran merupakan suatu keharusan (Faiz, 2007).

Secara konseptual memang terdapat perbedaan yang sangat tegas antara teks al-Quran dengan tafsir, bahkan al-Quran juga secara tegas dibedakan dengan terjemahannya dalam bahasa apa pun juga. Namun demikian al-Quran sebagai *kalām* Allah, agar bisa dipahami manusia, maka menjadi sebuah keniscayaan ketika al-Quran hadir terangkai dalam bahasa manusia. Kenyataan dipilihnya salah satu bahasa (arab) sebagai pengantar terlepas dari segala keistimewaannya tidak lain karena manusia kenyataan bahwa manusia tidak bisa memahami keseluruhan bahasa. Ini tidak berarti tanpa konsekuensi, sebab bagaimanapun juga bahasa terkait dengan budaya, untuk itu setiap bahasa selalu terbatas oleh kondisi dan pengalaman historis masyarakat penggunaannya. Padahal realitas yang menjadi acuan firman Allah tidak hanya meliputi pengalaman historis manusia, tetapi juga realitas yang melampaui pengalaman historis mereka (Faiz, 2007).

Dari keragaman mufasir yang berbeda, menimbulkan pemaknaan yang beragam sesuai dengan teks, konteks, dan kontekstual. Sehingga penafsiran Al-Quran oleh para Ulama tafsir klasik memberikan solusi dari berbagai persoalan yang mereka hadapi, baik persoalan ketuhanan, maupun persoalan kemanusiaan. Karena berbagai persoalan yang dihadapi masing-masing mufasir berbeda-beda, pesan Qurani yang lahir pun berbeda-beda dan plural (Rif'atul, 2019).

Namun, pluralitas makna atau pesan Alquran itu menjadi sirna tatkala kreasi tafsir klasik yang awalnya bersifat profan itu mulai "menteologi" dan dijadikan sebagai satu-satunya penafsiran yang dinilai paling benar. Para mufasir belakangan dituntut merujuk pada tafsir klasik tersebut tanpa melihat kondisi kebutuhan riil umat Islam pada masing-masing ranah ruang dan waktu.

Dari sini bisa dilihat bahwa penafsiran Al-Quran yang kian kompleks dan sesuai zaman sebagaimana dalam ungkapannya *shalih li kulli zaman wa makan* adalah hal yang tidak bisa dielakkan. Sehingga penafsiran yang seharusnya berpusat pada Al-Quran dan Sunah adalah jalan yang paling bijak. Selain itu, zaman modern saat ini yang mana tidak ada Rasul sebagaimana Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Memiliki tokoh

yaitu orang-orang yang berilmu dan mengikuti jalan Rasul, seperti *tabi'in*, *tabi'u at-tabi'in* dan seterusnya, kini kita kenal dengan sebutan Ulama/Wali adalah salah satu panutan yang patut digunakan sebagaimana fatwa-fatwanya dalam *ijma'* dan *ijtihadnya*.

Namun dari pada itu, khazanah intelektual Islam tentang Al-Quran yang tak pernah berhenti dengan munculnya metode tafsir kontemporer yang dipicu oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika penafsiran Al-Quran dilakukan secara tekstual, dengan mengabaikan situasi dan latar belakang turunya suatu ayat sebagai data sejarah penting (Sahiron dkk, 2013).

Dengan uraian di atas, menjadi alasan penulis, untuk mencoba menguraikan tentang urgensi kebutuhan Al-Quran terhadap hermeneutika sebagai salah satu solusi atas kajian yang monoton dari para ulama tafsir terdahulu, dengan harapan mendapatkan pencerahan baru yang ditawarkan oleh para pemikir kontemporer. Tawaran ini mencoba merekonstruksi produk tafsir para penafsir klasik, sehingga menutup adanya kontribusi baru yang dapat menjawab atas permasalahan masyarakat modern yang senantiasa berkembang. Dan anggapan yang sudah mengakar atas kebenaran mutlak atas produk tafsir klasik, padahal banyak persoalan masa sekarang yang belum terjawab oleh produk tafsir terdahulu.

2. Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini terlihat dari prosedur yang ditetapkan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati dari subjek tertentu. Bob dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeloeng, 2005).

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Dalam hal ini penulis mencoba untuk memberikan suatu solusi terhadap permasalahan yang ada dalam pengembangan ilmu tafsir, yaitu menggunakan metode hermeneutika. Studi ini juga merupakan penelitian Pustaka yang berarti data-data yang digunakan berdasarkan literatur-literatur yang telah ada.

3. Definisi Hermeneutika

Penggunaan istilah Hermeneutik yang diangkat sebagai wacana penafsiran al-Qur'an adalah merujuk kepada perkataan *Hermeneutics* yang digunakan secara meluas dalam karya-karya intelektual sarjana barat. Richard E. Plamer (1969) menjelaskan bahwa, pada dasarnya, istilah *Hermeneutics* adalah terminologi yang berasal dari kata kerja (*verb*) bahasa Greek yaitu *hermeneuein* yang secara umumnya bermaksud 'menafsirkan', (*to interpret*) dan juga dari kata nama (*noun*), *hermeneia* yang bermaksud 'penafsiran' (*interpretation*) artinya tafsiran (Palme, 1991). Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) "mengatakan", *to say* (2) "menjelaskan" *to explain* dan (3) "menerjemahkan", *to translate*. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata: *to interpret*". Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*areasonable explation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a reation fromanother language*) (Gracia, t.t; Siswanto, 1998).

Secara historis kata hermeneutika merujuk pada nama Hermes, tokoh seorang utusan Tuhan dalam mitologi Yunani yang bertugas menjadi perantara antara dewa Zeus dan manusia. Ia bertugas menjelaskan kepada manusia perintah-perintah tuhan mereka. Dengan kata lain ia bertugas untuk menjembatani antara dunia langit (*divire*) dengan dunia manusia.

Berangkat dari mitologi ini, para ahli menjelaskan bahwa problem hermeneutika pada dasarnya adalah bagaimana menjelaskan dan menerjemahkan peristiwa atau teks yang telah lalu kedalam eksistensi manusia saat ini. Dalam al-Quran, pengertian ini tersirat dalam surat An-Nahl ayat 44: "Dan kami turunkan kepadamu al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada umat

manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka. Walaupun tidak ada perbedaan secara etimologi antara hermeneutika dan penafsiran, tetapi dalam perjalanan sejarah keduanya dibedakan dalam tataran teologis. Penafsiran biasanya disejajarkan dengan praktik penafsiran, sedang hermeneutika menunjuk kepada tujuan, prinsip dan kriteria dari praktik tersebut. Dengan kata lain hermeneutika adalah teori interpretasi.

Konon suatu saat Hermes dihadapkan pada persoalan pelik ketika harus menyampaikan pesan Zeus untuk manusia. Yaitu bagaimana menjelaskan bahasa Zeus yang menggunakan “bahasa langit” agar bisa dimengerti oleh manusia yang menggunakan “bahasa bumi”. Akhirnya dengan segala kepintaran dan kebijaksanaannya, Hermes menafsirkan dan menerjemahkan bahasa Zeus ke dalam bahasa manusia sehingga menjelma menjadi sebuah teks suci. Kata teks berasal dari bahasa Latin yang berarti produk tenunan atau pintalan. Dalam hal ini yang dipintal oleh Hermes adalah gagasan dan kata-kata Zeus agar hasilnya menjadi sebuah narasi dalam bahasa manusia yang bisa dipahami (Hidayat, 1998).

Demikian sejak awalnya hermeneutika telah berurusan dengan persoalan bagaimana menjelaskan bahasa, lisan maupun tulisan, yang tidak jelas, kabur, atau kontradiksi sehingga dengan amat mudah dimengerti dan tidak menimbulkan keraguan, kebimbangan dan kesalahafsiran bagi pendengar atau pembacanya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika menjadi sebuah disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan “*understanding of understanding*” (pemahaman dari pemahaman) terhadap sebuah teks, terutama teks Kitab Suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing atau berbeda dengan pembacanya (Hidayat, 1998).

Perkembangan keberadaannya menjadi bukti bahwa hadirnya berdasarkan kebutuhan atas pemahaman tafsir yang tidak melulu menjadi otoritas para penafsir terdahulu, Sehingga pendekatan tafsir tersebut tetap tak menutup kemungkinan digunakan sebagai pendekatan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran.

4. Hermeneutika Sebagai Alternatif Dalam Menafsirkan Al-Quran

Hermeneutika yang menjadi sebuah penawaran metodologi baru bagi pengkajian kitab suci, menjadikan keberadaannya tidak bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Quran. Menjamurnya literatur kajian ilmu Tafsir kontemporer menawarkan hermeneutika sebagai variable metode pemahaman al-Quran menunjukkan betapa daya tarik hermeneutika memang luar biasa. Hasaan Hanafi dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menyatakan bahwa hermeneutika itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai pada tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praktis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan sampai kepada kehidupan manusia (Riaf atul, 2019).

Kegiatan penafsiran menurut Harley, selalu berkaitan dengan tiga unsur dalam interpretasi: pertama, tanda, pesan, atau teks dari berbagai sumber (*Author*). Kedua, seorang mediator yang berfungsi menerjemahkan tanda (*Reader*) sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan ketiga audience yang menjadi tujuan sekaligus penerima hasil dari penafsiran yang ditafsirkan. Ketiga unsur di atas saling berhubungan secara dialektis dan masing-masing memberi sumbangan bagi proses pembentukan makna (Anshari, 2019).. Dari situ muncullah sebuah teori interpretasi yang dikenal dengan hermeneutika.

Tugas pokok hermeneutika adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali dan menjadi milik orang yang hidup di zaman, tempat, serta suasana kultural yang berbeda. Berkaitan dengan tugas hermeneutika tersebut, ada sebuah ungkapan yang ditulis oleh Roger Trigg dalam sebuah buku *Understading Social Science* yang dikutip Komaruddin Hidayat, “*thought without language becomes impossible, and different languages will produces different thought*”. Bahwasanya, berpikir itu tidak mungkin dipisahkan dari bahasa, dan adanya perbedaan bahasa akan melahirkan perbedaan produk pemikiran (Muflihah, 2002). Apabila bahasa dan pikiran menentukan pemaknaan terhadap dunia sekelilingnya, maka memahami teks mensyaratkan untuk memahami tradisi di mana teks dilahirkan. Artinya, pemahaman sebuah teks hendaknya tidak boleh lepas dari konteksnya.

Dalam kajian keilmuan Islam sebelum datangnya hermeneutika telah dikenal “tafsir”. Kata yang asalnya dalam bahasa Arab “*fassara*” atau “*fasara*” ini digunakan secara teknis dalam pengartian eksegesis di kalangan orang Islam dari abad ke-5 hingga sekarang. Menurut Farid Esack dalam bukunya Quran:

Pluralism and Liberation, praktek Hermeneutik sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Alquran. Bukti dari hal itu adalah:

- 4.1. Problematika hermeneutik itu senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai asbabun-nuzul dan nasakh-mansukh.
- 4.2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap Alquran (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
- 4.3. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir *syi'ah*, tafsir *mu'tazilah*, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran tentang kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode tertentu, maupun horizon sosial tertentu dari tafsir.

Dari ketiga hal di atas memperjelas bahwa adanya kesadaran akan historisitas pemahaman yang berimplikasi terhadap pluralitas penafsiran. Oleh karena itu, meskipun tidak disebut secara definitif, dapat dikatakan corak hermeneutik yang berasumsi dasar pluralitas pemahaman ini sebenarnya telah memiliki bibit-bibitnya dalam Ulumul Quran klasik (Riaf'atul, 2019).

5. Contoh Penafsiran dengan Pendekatan Hermeneutika

Realitas sejarah bahwa Rasulullah melakukan poligami menjadi sandaran bahwa poligami diperbolehkan. Perdebatan poligami yang merupakan isu klasik menjadi menarik untuk dikaji. Adapun pendapat pro poligami yang berlandaskan sunah Nabi menjadi landasan dasar bagi mereka yang berpoligami. Sebagaimana di dalam Alquran hanya terdapat satu ayat yang berbicara tentang poligami, an-Nisa' ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Menurut Riffat, ayat ini banyak ditafsirkan secara keliru oleh kebanyakan mufasir. Dalam Alquran maupun dalam keseharian Nabi Muhammad SAW, memelihara anak yatim atau anak yang terlantar selalu mendapat perhatian besar dan dianggap sangat penting. Izin poligami sesungguhnya berkaitan erat dengan masalah tersebut. Jika, kita mau membaca kembali ayat poligami di atas, sebenarnya masalah utamanya adalah penyantunan anak yatim. Jadi, yang dimaksud “pernikahan dalam ayat itu adalah menikahi ibu anak yatim. Penafsiran ini tidak bisa diragukan lagi karena ayat itu turun ketika banyak terjadi perang dan banyak dari laki-laki yang meninggal sehingga menyebabkan banyak janda dan anak-anak yatim. Oleh sebab itu, sebenarnya pesan moral Al-Quran tentang masalah ini adalah: (1) agar anak yatim ini dipelihara dan disantuni, (2) ayat ini bicara tentang keadilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa poligami sebenarnya hanya dibolehkan dalam kondisi sulit seperti itu. Hal ini juga pernah dinyatakan oleh Muhammad Shahrur, seorang pemikir Islam Kontemporer dari Syiria yang cukup kontroversial “*Sesungguhnya poligami itu terkait dengan konteks yang sangat darurat dan pada dasarnya Islam menganut prinsip monogami*”.

Jika kita kembali melihat sejarah, Rasulullah SAW pertama menikahi Sayyidah Khadijah pada umur 25 tahun dan itu merupakan perkawinan terpenting bagi beliau. Nabi tidak menikah lagi sampai umur 50 tahun, jadi selama masa suburnya beliau menikah hanya sekali dan tidak berpoligami. Dengan demikian jelas bahwa pernikahan Nabi setelah wafatnya Khadijah bukan untuk memperturutkan nafsu seksnya, akan tetapi lebih kepada penyantunan janda-janda dan anak yatim. Di samping itu, dalam poligami Nabi ada hikmah yang bersifat edukatif, psikologis, ekonomis, dan bahkan politis. Sebab dipikir secara logika, jika Nabi menginginkan tuntutan seksnya, mestinya beliau menikahi gadis-gadis yang masih muda dan perawan. Akan tetapi mengapa hal itu tidak dilakukan oleh beliau.

Di atas hanya sebagian kecil dari beberapa penafsir modern-kontemporer yang penulis ambil. Seiring

berkembangnya zaman tentu kita akan menemukan beragam polemik yang muncul dan hal itu belum sama sekali terjadi. Terlepas dari itu, sebagai umat Muslim kembali merujuk pada Alquran dan Hadits. Alquran menjadi bukti akan setiap kejadian yang terjadi di masa lampau pasti akan kembali terjadi, selain itu Alquran berbicara bahwa perkembangan sejarah dan perkembangan sosial setiap umat itu berjalan di atas sunah (hukum) perkembangan yang tetap (Goldziher, 2010). Sebagaimana termaktub dalam Q.S al-Ahzab, 62;

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya: “Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”.

Dari sini, nash selalu diambil sebagai dalil (bukti) atas ketetapan hakikat dari realitas faktual ini. maka sunah Allah Swt yang tidak mengalami perubahan dan tidak mengalami pergantian adalah sunah (hukum-hukum) yang berlaku dalam sejarah.

6. Kritik Atas Hermeneutik

Mengingat kaum muslim sudah mempunyai cara tersendiri, yaitu tafsir, terdapat beberapa pandangan mengenai penggunaan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Quran. Pandangan tersebut secara garis besar berupa (1) penolakan terhadap hermeneutika; (2) menggunakan hermeneutika sebagai ilmu bantu dari tafsir; dan (3) menerapkan hermeneutika sebagai landasan utama dalam penafsiran. Hermeneutika ditolak penggunaannya oleh mayoritas kaum muslim karena dianggap sebagai “produk” Barat yang bertujuan menghancurkan Islam. Kalangan ini juga berpendapat bahwa hermeneutika memang dapat digunakan untuk menafsirkan Bibel yang dianggap sebagai buatan manusia, tetapi tidak untuk Alquran yang diyakini berasal dari Allah.

Salah satu dampak dari hermeneutika yang diterapkan untuk menafsirkan al-Quran adalah penyelisihan terhadap kaidah-kaidah umum Islam, merelatifkan batasan antara ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, ushul dan *furu'*, *qath'iyah* dan *Zaniyah*, mencerca ulama Islam, dekonstruksi konsep wahyu yaitu menggugat autentisitas al-Quran sebagai kitab yang terlindung lafaz dan maknanya dan juga akan mereduksi sisi kerasulan Sang Penyampai wahyu Muhammad Saw, hingga pada tingkatan sebatas manusia biasa yang sarat dengan kekeliruan dan hawa nafsu (Husain, 2007). Penyimpangan lain yang disebabkan hermeneutika adalah sering menggugat hal-hal prinsip dalam Islam. Hal ini karena hermeneutika selalu cenderung merelatifkan hal-hal yang *qhat'i*.

Menurut Yudian Wahyudi, dalam beberapa artikelnya, para pengguna hermeneutika Al-Quran di Indonesia yang pada umumnya tidak memahami bahwa istilah hermeneutika Al-Quran berarti sama saja mengatakan bahwa al-Quran sama dengan kitab-kitab suci lainnya yang membutuhkan hermeneutika, yang tidak ada aslinya. Kelemahan teori hermeneutika yang telah dikembangkan oleh Abu Zaid, bisa dilacak dari kerangka epistima. Secara epistimes, terbukti bahwa kelahiran teori hermeneutika tidak bisa dilepaskan dari sejarah Yahudi dan Kristen, ketika mereka diperhadapkan pada pemalsuan kitab suci, dan monopoli penafsiran kitab suci oleh Gereja. Dengan teori linguistik, mereka susun tahap wahyu untuk menjustifikasi keabsahan tafsiran mereka. Meski demikian hermeneutika tetap tidak bisa menyelamatkan kitab suci mereka dari praktek pemalsuan (Murtafiq, 2015).

Dari sini jelas bahwa kelemahan teori hermeneutika seperti yang dikembangkan oleh Nasr Zaid justru terletak pada kerangka epistemologi karena hermeneutika merupakan bagian dari metode berpikir rasional, bukan metode ilmiah. Metode berpikir rasional, tidak bisa dipisahkan dari anggapan atau informasi. Maka kelemahan teori hermeneutika justru terjadi karena kelemahan metode berpikirnya. Akibatnya, bangunan pemikiran yang lahir dari kelemahan ini penuh dengan kontradiksi dan inkonsistensi. Seperti membangun objektivitas pembacaan hermeneutis, yang justru terjebak pada subjektifitas kontemplatif dan imajiner. Disisi lain, teori interpretasi epistemologi yang lahir dari bukan tradisi Islam ini tidak cukup untuk membaca teks al-Quran, yang bukan saja kitab berbahasa arab tetapi juga kitab *tasyri'*. Maka pemaksaan al-Quran hanya sebagai kitab berbahasa arab atau buku sastra dan bukan kitab *tasyri'*, bisa dipahami sebagai upaya menundukkan al-Quran bisa didekati dengan teori ini (Murtafiq, 2015).

Dengan demikian, teori hermeneutika seperti yang dikembangkan Abu Zaid berbeda dengan tafsir, takwil dalam tradisi Islam. Teori hermeneutika tidak sesuai dengan kajian al-Quran. Pernyataan Abu Zaid, menyatakan bahwa al-Quran sebagai produk budaya sehingga bisa meruntuhkan sakralitas al-Quran sebagai kitab suci (Murtafiq, 2015). Selain itu epistemologi dalam Islam berbeda dengan epistemologi Barat. Dalam Islam sumber pengetahuan tidak hanya akal manusia yang memiliki keterbatasan. Al-Quran banyak menyebutkan perkara yang tidak bisa oleh akal. Misalnya tentang peristiwa Isra Mi'rajnya Nabi Muhammad Saw, Nabi Musa yang dapat membelah lautan dan banyak lagi. Peristiwa tersebut bukanlah khayalan akan tetapi khabar shadiq (Murtafiq, 2015).

Sementara jika merujuk kepada pemikiran dari pakar hermeneutika mulai dari Schleimacher sampai Deridda, maka hermeneutika tidak dapat diaplikasikan untuk menjelaskan makna-makna ajaran dalam al-Quran. Dalam Islam wahyu (relevation) menempati posisi penting. Rasio an sich sebagai sumber inspirasi seperti pendapatnya Habermas berbeda dengan Islam yang menempatkan wahyu dan wahyu sekaligus yang berfungsi sebagai sumber dan penjelas termasuk ilmu pengetahuan. Disinilah letak perbedaan epistemologi hermeneutika dan Islam (Nasir, 2004).

Berbeda halnya dengan M. Qurais Shihab dalam bukunya Kaidah Tafsir, dapat menerima hermeneutika sebagai metode penafsiran atas teks, termasuk teks al-Quran, selama semacam hermeneutika yang diaplikasikan tidak merusak Hakekat Al-Quran sebagai wahyu Allah dan merupakan upaya untuk memahami apa yang dimaksud oleh-Nya sesuai batas kemampuan manusia. Meskipun demikian Qurais Syihab tetap bersikap kritis atas poin-poin tertentu. Penerimaan semacam ini, meski tidak secara total, merupakan hasil dari sikapnya yang obyektif terhadap pemikiran-pemikiran hermeneutika yang sangat bervariasi itu (Shihab, 2013).

Dalam buku Hermeneutika dan pengembangan ulumul Quran, memberikan kontribusi dalam perdebatan tersebut dengan mengambil jalan tengah, dalam arti sebagian teori hermeneutika dapat digunakan dalam pengembangan ulumul Quran dan penafsiran al-Quran. Beliau berasumsi bahwa sebagian ide-ide hermeneutika dapat diaplikasikan ke dalam ulumul Quran, bahkan dapat memperkuat metode penafsiran al-Quran. Asumsi ini didasarkan atas beberapa argumentasi sebagian berikut:

Pertama, Secara terminologi, hermeneutika salah satu obyek bahasannya adalah metode penafsiran dan ilmu tafsir yang pada dasarnya tidaklah berbeda, keduanya mengajarkan bagaimana memahami dan menafsirkan teks secara benar dan cermat. Yang berbedakan keduanya adalah sejarah kemunculan dan ruang lingkup serta objek pembahasannya. Hermeneutika mencakup seluruh objek penelitian dalam ilmu social (bahasa, teks, symbol dan perilaku manusia), sedangkan tafsir hanya berkaitan dengan teks.

Kedua, Obyek ulumul Quran adalah al-Quran, sedangkan obyek utama hermeneutika pada awalnya teks Bibel, dimana proses pewahyuannya keduanya berbeda dengan al-Quran. Al-Quran diyakini oleh Ummat Islam sebagai wahyu Allah secara verbatim, sementara Injil diyakini umat Kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan Illahi kepada manusia (baik al-Quran maupun Bibel) adalah bahasa manusia yang bisa diteliti baik melalui hermeneutika maupun ulumul Quran. Dengan demikian keduanya dapat disintesis dan diintegrasikan (Syamsudin, tt).

Argumentasi diatas menjadi suatu pandangan bahwa hermeneutika dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan memahami al-Quran, walaupun sebagian berpendapat bahwa dalam memahami al-Quran cukup dengan metode yang telah dibangun oleh para penafsir terdahulu.

7. Kesimpulan

Hermeneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dan sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembacanya. Prosedur kerja hermeneutika bisa dikatakan bergerak dalam tiga horizon, yaitu horizon pengarang, horizon teks dan horizon penerima atau pembaca.

Bibliografi

- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, t.t.
- Abdurrahman, Al-Baghdadi Adian Husain. (2007). *Hermeneutika dan Tafsir al-Quran*, Jakarta: Gema Insani.
- Anshari. (2009). "Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra," *Jurnal Sawergading*, volume 1, 15.
- Faiz, Fakhruddin. (2007). *Hermeneutika Qur'a ni: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Edisi ke-4, Jogjakarta: Penerbit Qalam.
- Jeanroad, Warner. G. (1991). *Theological Hermenutics: Development and Significance*, New York: Crosroad.
- Hanafi, Hassan. (2003). *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutika.*" Prisma Sophhie.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Komarudin. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama Krisis Modernisme*, Jakarta, 1998.
- MC-Aulliffe, "Quranic Hermeneutics," hlm 47: Jeanroand , Theological, hlm. 1, t.t.
- M. Ilham Mukhtar, "Analisa Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Quran," Vol.13, Vol. 13 Juni 2016
- Muflihah, "Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks Alquran. Jurnal Mutawatir," Jurnal Mutawatir, 1, 02 2012.
- Mukhtar, "Analisa Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Quran.
- Murtaufiq, Sudarto. (2015). "Hermeneutika Al-Quran: Kritik atas Pemikiran Nasr Abu Zaid," Jurnal AKADEMIKA, Nomer 1, Vol. 9.
- Nur Rofiah, "Hermeneutika al - Qur'an: Melacak Akar Problem Krusial Penafsiran," MIMBAR Jurnal Agama dan Budaya, No.I, 24 2007.
- Palme, Richard. E. (1997). *Hermeneutics*, Evanston: Northwestern University Press, 1977,
- Rif'atul. (2019). "Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan Masa Kini," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6, No.1, DOI: <http://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.583>
- Sahiron Syamsudin, *Heremeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, Jogjakarta: Pesantren Nawesea Press, t.t.
- Shihab, Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Siswanto, Joko. (1998). *Sistem-Sistem Metafisika Barat Dan Aristoteles Sampai Deridda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan. A.P. (2014). "Hermeneutik Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," *Jurnal Farabi*, No. 2, Vol. 11.
- Syamsuddin, Sahiron dkk. (2003). *Heremeneutika Alquran Mazhab Yogya*, Islamika.: Yogyakarta.
- Wahyudi, Yudian. (2007). *Ushul Fiqih Versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Jogjakarta: Pesantren Nawesea Press.
- <https://alif.id/read/ali-usman/sebuah-kritik-hermeneutika-alquran-b22037p/>.
- <https://muslim.or.id/51244-metode-hermeneutika.html> Lawrence, S. et al. (2001). Persistence of Web